
PERJALANAN MENUJU *GREEN LIVING* : SEBUAH STUDI KUALITATIF TENTANG *MOTIVATION, BARRIERS AND LIFESTYLE CHANGE*

Lailatul Hijrah¹; Ahmad Firman Hakim²; Mukhibatul Hikmah³;
Rosyid Nurrohman⁴; Ummi Nadroh⁵

Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda,
Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email : lailatulhijrah@fisip.unmu.ac.id¹; Ahmadfirmanhakim@fisip.unmul.ac.id²;
mukhi@fisip.unmul.ac.id³; rosyidnr@fisip.unmul.ac.id⁴;
umminadroh@fisip.unmul.ac.id⁵

ABSTRAK

Perubahan gaya hidup menuju *green living* merupakan salah satu respons terhadap perubahan iklim yang semakin mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi *motivation, barriers, dan lifestyle changes* individu dalam mengadopsi pola hidup berkelanjutan di Kalimantan Timur. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap 15 informan yang mewakili berbagai segmen masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama individu untuk beralih ke gaya hidup hijau adalah kesadaran akan dampak negatif perubahan iklim, peningkatan kualitas hidup, serta keinginan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan. Namun, terdapat beberapa hambatan, seperti harga produk ramah lingkungan yang lebih tinggi, keterbatasan akses terhadap produk hijau, serta kebiasaan konsumsi yang sulit diubah. Di sisi lain, dukungan sosial dan kebijakan pemerintah, seperti insentif untuk produk ramah lingkungan, terbukti mempercepat adopsi gaya hidup ini. Penelitian ini menyarankan perlunya sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mengurangi hambatan dan mempercepat transisi menuju *green living* di Kalimantan Timur. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mendorong perilaku konsumen yang lebih ramah lingkungan.

Kata Kunci : Green living; Motivasi; Hambatan; Perubahan Gaya Hidup

ABSTRACT

Lifestyle changes toward green living represent one of the responses to the increasingly urgent issue of climate change. This study aims to explore individuals' motivations, barriers, and lifestyle changes in adopting sustainable living practices in East Kalimantan. The research employed a qualitative method through in-depth interviews with 15 informants representing various segments of society. The results show that the primary motivations for individuals to shift toward a green lifestyle include awareness of the negative impacts of climate change, the desire to improve quality of life, and the aspiration to support environmental sustainability. However, several barriers were identified, such as the higher cost of eco-friendly products, limited access to green products, and entrenched consumption habits that are difficult to change. On the other hand, social support and government policies, such as incentives for environmentally friendly products, were found to facilitate the adoption of this lifestyle. This study highlights the need for synergy between the government, the private sector, and society to reduce barriers and accelerate the transition toward

green living in East Kalimantan. These findings are expected to provide valuable insights for policymakers in designing more effective strategies to promote environmentally friendly consumer behavior.

Keywords : Green living; Motivation; Barriers; Lifestyle Change

PENDAHULUAN

Perubahan iklim dan isu keberlanjutan kini menjadi perhatian global utama akibat dampaknya yang signifikan terhadap kehidupan manusia dan ekosistem secara keseluruhan. Di beberapa wilayah, seperti Kalimantan Timur, perubahan iklim sudah mulai terlihat melalui peningkatan suhu yang drastis, penurunan kualitas udara, dan kerusakan hutan yang berakibat pada berkurangnya keanekaragaman hayati. Dampak ini turut mempengaruhi sektor pertanian dan perikanan yang menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat lokal, serta meningkatkan risiko bencana alam seperti banjir dan kebakaran hutan yang semakin sering terjadi. Menurut laporan dari *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC, 2023)*, peningkatan suhu global yang disebabkan oleh aktivitas manusia, khususnya di sektor konsumsi dan produksi, berperan besar dalam perubahan iklim. Sebagai contoh, sektor konsumsi energi, transportasi, dan pangan secara langsung berkontribusi terhadap emisi karbon dioksida (CO₂) di berbagai wilayah. Di Indonesia, khususnya di Kalimantan Timur, sektor energi dan pembalakan hutan untuk kebutuhan lahan pertanian dan perkebunan kelapa sawit menyumbang sebagian besar emisi gas rumah kaca. Data menunjukkan bahwa sektor energi di Kalimantan Timur bertanggung jawab atas hampir 40% dari total emisi karbon di daerah tersebut, sementara deforestasi dan perubahan penggunaan lahan, yang terkait dengan ekspansi industri pertambangan dan kelapa sawit, berkontribusi signifikan pada penurunan kualitas udara dan peningkatan kebakaran hutan.

Meskipun perubahan iklim dipengaruhi oleh berbagai faktor, sektor konsumsi individu memainkan peran yang signifikan dalam menghasilkan emisi gas rumah kaca. Selain itu, sektor industri turut memberikan kontribusi yang tidak kalah penting, terutama dalam aspek produksi energi, transportasi, serta aktivitas manufaktur yang menghasilkan emisi karbon dalam jumlah yang signifikan. Selain itu, peran pemerintah dalam hal kebijakan dan regulasi juga mempengaruhi tingkat emisi, baik melalui pengelolaan sumber daya alam, kebijakan energi, dan pembangunan infrastruktur yang dapat berkontribusi baik dalam mitigasi maupun adaptasi terhadap perubahan iklim, sehingga pendekatan yang lebih komprehensif yang mencakup kontribusi dari sektor-

sektor ini akan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai penyebab dan dampak perubahan iklim, baik dalam skala global maupun lokal.

Berdasarkan data dari UN *Environment Programme* (UNEP, 2022) dan Venkatappa, et al (2021), sektor konsumsi individu menyumbang lebih dari dua pertiga dari total emisi gas rumah kaca global. Selain itu, sektor industri juga berkontribusi signifikan terhadap emisi, dengan kontribusi sekitar 20-25% dari total emisi global, terutama terkait dengan proses produksi, penggunaan energi, dan pengelolaan limbah industri. Sektor energi, yang meliputi pembangkitan listrik dan pemanasan, menyumbang sekitar 25-30% dari emisi global, dengan sebagian besar berasal dari penggunaan bahan bakar fosil. Oleh karena itu, peralihan perilaku konsumen menuju pola konsumsi yang lebih berkelanjutan menjadi sangat krusial, seiring dengan penerapan teknologi rendah karbon dalam industri dan energi yang dapat mempercepat upaya mitigasi perubahan iklim.

Sebagai langkah untuk menghadapi tantangan global, Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan, yang tercermin dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), mendorong transisi menuju pola konsumsi yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Berbagai kebijakan konkret telah diterapkan untuk mendukung perubahan perilaku konsumsi, seperti implementasi pajak karbon dan insentif untuk produk ramah lingkungan. Sebagai contoh, Uni Eropa melalui *Green Deal*-nya mengedepankan strategi pengurangan emisi karbon dengan mendorong adopsi energi terbarukan serta penerapan efisiensi energi di sektor industri dan transportasi (European Commission, 2020). Selain itu, negara-negara seperti Kanada dan Jepang telah memperkenalkan kebijakan ekonomi sirkular yang mempromosikan daur ulang dan pengurangan limbah konsumen sebagai bagian dari strategi mereka untuk mencapai SDG 12 tentang Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (Ni'mah, 2024). Menurut ahli ekonomi lingkungan, Elinor Ostrom (2009), pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan memerlukan kebijakan yang tidak hanya mengandalkan regulasi pemerintah, tetapi juga partisipasi aktif dari masyarakat dalam mengubah pola konsumsi.

Di Kalimantan Timur, penerapan tujuan SDGs 12 mengenai Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab mulai terlihat melalui inisiatif seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan program *bank sampah* di Samarinda dan

Balikpapan, yang mendorong pengelolaan sampah berbasis komunitas. Selain itu, sektor pertanian juga mengadopsi praktik berkelanjutan seperti pertanian organik dan *agroforestry* untuk mengurangi dampak lingkungan. Sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan keberhasilan penerapan Tujuan 12 di tingkat lokal (Ansari et al., 2022), Pemerintah perlu mengambil langkah konkret untuk mengurangi dampak ekologis dari konsumsi, seperti mengurangi penggunaan energi, mengelola limbah, dan memilih produk ramah lingkungan. Namun, tantangan utama adalah mengubah perilaku konsumen agar lebih peduli terhadap keberlanjutan dan mengadopsi gaya hidup hijau yang lebih bertanggung jawab. Penelitian oleh Padel dan Foster (2005) mengidentifikasi beberapa faktor penghambat perubahan perilaku konsumsi, antara lain kurangnya kesadaran tentang dampak lingkungan, hambatan finansial, serta kebiasaan lama yang sulit diubah. Selain itu, penelitian oleh Bamberg (2003) menemukan bahwa faktor sosial dan norma budaya juga mempengaruhi resistensi konsumen terhadap adopsi pola konsumsi yang lebih ramah lingkungan.

Perubahan perilaku konsumen menuju adopsi *green living* semakin menjadi fokus utama dalam kajian perilaku konsumen. Menurut Azhgaliyeva dan Rahut (2022), salah satu tantangan utama dalam mengadopsi *green living* adalah faktor ekonomi, khususnya tingginya harga produk ramah lingkungan dibandingkan dengan produk konvensional. Sebuah studi yang dilakukan oleh Hobson (2001) mengemukakan bahwa meskipun minat konsumen terhadap gaya hidup berkelanjutan cukup tinggi, mereka kerap menghadapi hambatan struktural, seperti keterbatasan akses terhadap produk ramah lingkungan serta pilihan alternatif yang kurang tersedia atau sulit dijangkau. Hal ini semakin memperkuat temuan dalam penelitian oleh Judijanto et al. (2024) yang menunjukkan bagaimana digitalisasi dan konvergensi industri dapat mempercepat adaptasi bisnis terhadap kebutuhan keberlanjutan.

Survei global Nielsen (2018) mengindikasikan bahwa lebih dari 70% konsumen bersedia membayar premium untuk produk ramah lingkungan, yang mencerminkan peningkatan kesadaran terhadap keberlanjutan. Namun, terdapat kesenjangan antara niat dan perilaku konsumsi yang sesungguhnya. Vermeir & Verbeke (2006) mencatat bahwa meskipun konsumen menunjukkan perhatian terhadap isu lingkungan, hambatan seperti harga yang lebih tinggi, kenyamanan, dan keterbatasan informasi sering menghalangi

perubahan perilaku konsumsi. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa perubahan yang efektif memerlukan lebih dari sekadar niat, melainkan juga pembaruan dalam kebijakan, infrastruktur, dan dukungan sosial. Dalam konteks ini, Judijanto & Nurrohman (2024) menekankan bahwa penerapan prinsip-prinsip ESG (*Environmental, Social, Governance*) dalam praktik bisnis dapat memperkuat kepercayaan konsumen dan investor, yang pada gilirannya memengaruhi keputusan konsumen dalam memilih produk berkelanjutan.

Meskipun terdapat peningkatan minat terhadap produk ramah lingkungan, adopsi gaya hidup hijau masih menghadapi sejumlah tantangan dan belum merata di berbagai segmen konsumen. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) dan *Value-Belief-Norm Theory* (Stern, 1999), perilaku ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti nilai pribadi yang berkaitan dengan isu lingkungan dan identitas hijau, serta faktor eksternal, termasuk norma sosial dan pengaruh media sosial, yang turut membentuk keputusan untuk menjalani gaya hidup berkelanjutan (Suryaputra *et al.*, 2024). Individu yang memiliki tingkat kesadaran tinggi terhadap perubahan iklim cenderung memilih produk berkelanjutan. Namun, hambatan eksternal seperti harga produk hijau yang lebih mahal, terbatasnya akses, dan kebijakan yang belum efektif masih menjadi penghalang utama (Chwialkowska & Lipka, 2024). Selain itu, penelitian oleh Judijanto *et al.* (2024) menekankan pentingnya inovasi dalam strategi pemasaran berkelanjutan untuk meningkatkan keterlibatan konsumen dengan merek yang ramah lingkungan.

Generasi milenial (lahir 1981–1996) berperan penting dalam mengubah pola konsumsi dan perilaku sosial. Dengan kemajuan teknologi dan akses informasi yang luas, mereka lebih sadar terhadap isu global seperti perubahan iklim dan keberlanjutan. Kesadaran ini membuat mereka lebih selektif dalam memilih produk ramah lingkungan. Laporan Nielsen (2018) menunjukkan bahwa lebih dari 73% milenial global lebih memilih produk yang ramah lingkungan, berkelanjutan, atau berdampak sosial positif. Milenial cenderung mendukung perusahaan yang menjunjung nilai keberlanjutan, etika, dan tanggung jawab sosial, serta menghindari bisnis yang tidak transparan. Mereka lebih memilih produk dengan kejelasan bahan baku, proses produksi, dan dampak lingkungannya.

Generasi milenial di Kalimantan Timur semakin tertarik pada gaya hidup ramah lingkungan. Dengan proporsi 27,55% dari total penduduk (Diskominfo Kaltim, 2020), mereka memiliki potensi besar untuk mendorong konsumsi berkelanjutan. Namun, harga produk hijau yang relatif mahal menjadi salah satu tantangan utama, yang menciptakan intention-behavior gap ketidaksesuaian antara niat dan perilaku konsumsi. McKinsey & Company (2020) mencatat bahwa meski 66% milenial bersedia membayar lebih untuk produk berkelanjutan, banyak yang akhirnya memilih produk lebih murah karena keterbatasan anggaran. Selain itu, ketersediaan produk hijau juga masih terbatas di luar wilayah perkotaan. GlobalWebIndex (2022) menyebutkan bahwa meskipun minat terhadap produk ramah lingkungan tinggi, banyak milenial kesulitan menemukan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan anggaran mereka. Di tingkat nasional, Snapcart (2023) melaporkan bahwa 84% masyarakat telah membeli produk ramah lingkungan, sementara Deloitte (2023) mencatat bahwa 75% generasi muda sudah mulai mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran sudah mulai tumbuh, namun masih diperlukan dukungan dari pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas melalui insentif, edukasi, serta distribusi produk hijau agar milenial di Kalimantan Timur dapat berperan aktif sebagai agen perubahan menuju masa depan yang lebih berkelanjutan.

Kesenjangan antara niat dan perilaku (*intention-behavior gap*) tetap menjadi hambatan utama dalam adopsi gaya hidup hijau. Meskipun ada niat untuk mengurangi jejak karbon, tantangan seperti harga produk hijau yang lebih tinggi dan keterbatasan akses terhadap produk ramah lingkungan sering menghalangi perubahan ini. Survei McKinsey & Company (2020) menunjukkan bahwa meskipun banyak konsumen milenial bersedia membayar lebih, faktor harga yang lebih terjangkau membuat mereka kembali memilih produk konvensional. Selain itu, keterbatasan akses dan ketersediaan produk hijau yang rendah di beberapa wilayah juga menjadi penghambat. Faktor psikososial, seperti kebiasaan konsumsi yang telah mapan dan kurangnya dukungan komunitas atau kebijakan yang mendukung, turut memperlambat transisi menuju gaya hidup hijau. Menurut Kotahwala (2020), faktor-faktor seperti dukungan dari komunitas serta kebijakan pemerintah berperan penting dalam mempercepat penerimaan terhadap gaya hidup berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN FOKUS STUDI

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1991 adalah teori psikologi sosial yang digunakan untuk memprediksi perilaku individu, termasuk dalam konteks perubahan gaya hidup menuju keberlanjutan atau "green living" yang mengutamakan praktik-praktik berkelanjutan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Aya, 2024). TPB menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama: Pertama, Sikap (*Attitude*), sikap individu terhadap perilaku tertentu yang dipengaruhi oleh keyakinan mereka tentang hasil dari suatu perilaku, termasuk *green living*. Dalam membentuk sikap positif terhadap *green living*, motivasi memiliki peran penting (Mastria et.al, 2023). Motivasi dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai pribadi dan keyakinan mereka (Ryan & Deci, 2000). Sikap positif terhadap keberlanjutan dibentuk dari *behavioral beliefs*, seperti keyakinan bahwa mengurangi konsumsi plastik, memilih produk hijau, ataupun memilih transportasi ramah lingkungan akan membawa manfaat positif bagi lingkungan, mendorong individu untuk mengadopsi gaya hidup ramah lingkungan (Nu'man & Novianti, 2021).

Kedua, Norma Subjektif (*Subjective Norms*) merujuk pada tekanan sosial yang dirasakan oleh individu dari lingkungan sosial mereka, seperti keluarga, teman, dan masyarakat. Ketika individu merasa bahwa gaya hidup ramah lingkungan dihargai atau didukung oleh orang-orang penting di sekitar mereka, mereka lebih mungkin untuk mengadopsi perilaku ramah lingkungan. Terakhir, Kontrol Perilaku yang Direncanakan (*Perceived Behavioral Control*), faktor ini mengacu pada persepsi individu mengenai sejauh mana mereka merasa mampu untuk melakukan perilaku tertentu. Teori TPB menegaskan bahwa ketika individu memiliki tingkat kontrol aktual yang cukup terhadap perilaku, individu tersebut akan melaksanakan niat mereka ketika kesempatan itu muncul. Artinya, *green living* sebagai perilaku aktual hanya akan terwujud apabila seseorang tidak hanya memiliki niat kuat untuk hidup ramah lingkungan, tetapi juga didukung oleh kondisi eksternal dan kemampuan nyata untuk melaksanakannya. Namun, banyak perilaku *green living* yang menghadirkan tantangan (*barriers*) dalam pelaksanaannya yang dapat membatasi kontrol sukarela. Dalam hal *green living*, kontrol perilaku yang direncanakan melibatkan kemampuan untuk mengakses produk ramah

lingkungan atau kemampuan untuk membeli barang yang lebih mahal, seperti produk tanpa plastik. Penelitian Zen *et al.* (2020) dan Sugandini *et al.* (2020) menunjukkan bahwa meskipun individu memiliki niat untuk mengurangi jejak karbon mereka, keterbatasan dalam akses terhadap pilihan yang ramah lingkungan atau kesulitan ekonomi dapat menghambat mereka untuk melaksanakan perubahan tersebut. Oleh karena itu, dalam memprediksi perilaku *green living*, penting untuk mempertimbangkan persepsi individu terhadap kontrol perilaku tersebut.

TPB menjelaskan bahwa niat adalah faktor yang paling mendekati dalam memprediksi perilaku, dan niat ini dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang direncanakan. Dalam kerangka ini, *life change intention* memiliki peran sentral sebagai representasi dari *behavioral intention* dalam TPB. *Life change intention* mengacu pada niat seseorang untuk mengubah gaya hidupnya menjadi lebih ramah lingkungan, yang menjadi prediktor utama apakah perilaku *green living* akan benar-benar terwujud. *Behavioral intention* sendiri, menurut Ajzen (1991), merupakan kesiapan individu untuk melakukan perilaku tertentu dan merupakan pendahulu langsung dari perilaku aktual. Penelitian Chen dan Tung (2014) menunjukkan bahwa niat untuk mengadopsi gaya hidup hijau dipengaruhi oleh sikap positif terhadap keberlanjutan, norma subjektif dari lingkungan sosial, serta persepsi atas kontrol perilaku. Oleh karena itu, semakin kuat niat individu untuk hidup ramah lingkungan, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan perubahan perilaku yang mendukung keberlanjutan.

Value-Belief-Norm Theory

Value-Belief-Norm Theory (VBN) yang dikembangkan oleh Stern *et al.* pada tahun 1999 memberikan kerangka teoretis yang relevan untuk memahami perilaku pro-lingkungan melalui lensa nilai-nilai, keyakinan, dan norma individu. Teori VBN menyatakan bahwa perilaku ramah lingkungan dimulai dari tiga tahapan: nilai, keyakinan, dan norma. Nilai-nilai dasar individu, seperti perhatian terhadap lingkungan dan keberlanjutan, membentuk sikap mereka terhadap perilaku ramah lingkungan, seperti mengurangi konsumsi energi dan sampah plastik. Keyakinan individu tentang dampak lingkungan dari tindakan mereka juga penting, di mana mereka yang percaya bahwa tindakan mereka dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan cenderung memilih gaya hidup yang lebih berkelanjutan. Norma lingkungan muncul

ketika individu merasa memiliki tanggung jawab untuk melindungi lingkungan, yang mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku pro-lingkungan, seperti mendaur ulang atau mengurangi penggunaan plastik (Stern *et al.*, 1999).

Integrasi TPB dan VBN dalam *Green Living*

Theory of Planned Behavior dan *Value-Belief-Norm Theory* menawarkan pandangan yang lebih komprehensif terhadap adopsi gaya hidup ramah lingkungan. TPB menjelaskan bagaimana niat individu untuk berperilaku ramah lingkungan dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang direncanakan. Sementara itu, *VBN Theory* menambahkan dimensi penting mengenai nilai-nilai dan keyakinan individu yang mendorong norma lingkungan dan memotivasi individu untuk bertindak pro-lingkungan. Kombinasi kedua teori pada penelitian ini dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan gaya hidup individu. Misalnya, sikap positif terhadap keberlanjutan, didorong oleh nilai lingkungan yang tinggi dan keyakinan bahwa tindakan individu dapat mengurangi dampak negatif terhadap planet ini, akan meningkatkan niat individu untuk mengadopsi gaya hidup ramah lingkungan (Jasim *et al.*, 2025). Selain itu, norma sosial yang mendukung keberlanjutan juga memperkuat niat tersebut, sementara kontrol perilaku yang direncanakan, seperti akses terhadap produk ramah lingkungan dan dukungan kebijakan, dapat mempermudah individu dalam mewujudkan niat mereka.

Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai faktor yang memengaruhi individu dalam mengadopsi gaya hidup ramah lingkungan. Pertama, penelitian ini akan menggali motivasi yang mendorong individu untuk mengadopsi *green living*, dengan fokus pada alasan-alasan pribadi dan sosial yang mendasarinya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi individu dalam proses adopsi gaya hidup ramah lingkungan, seperti keterbatasan akses terhadap produk ramah lingkungan, biaya yang lebih tinggi, serta norma sosial yang tidak mendukung perubahan perilaku tersebut. Selanjutnya, penelitian ini akan mengeksplorasi perubahan gaya hidup yang dilakukan individu untuk mencapai *green living*, termasuk pengurangan konsumsi plastik, perubahan pola konsumsi, atau penggunaan transportasi ramah lingkungan. Penelitian ini juga akan memeriksa pengaruh faktor sosial dan budaya, seperti komunitas dan media sosial terhadap perjalanan individu dalam mengadopsi *green*

living. Pada penelitian ini, *Theory of Planned Behavior* (TPB) akan digunakan untuk menggali bagaimana sikap, norma sosial, dan kontrol perilaku yang direncanakan mempengaruhi niat dan perilaku individu dalam mengadopsi *green lifestyle*. Terakhir, penelitian ini akan menelaah peran nilai-nilai pribadi dan keyakinan individu dalam memotivasi perubahan gaya hidup ramah lingkungan, dengan mengacu pada *Value-Belief-Norm Theory* (VBN) untuk melihat sejauh mana nilai keberlanjutan dan rasa tanggung jawab mempengaruhi adopsi gaya hidup ramah lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan studi fenomenologis yang berguna untuk menggali pengalaman subjektif individu yang telah mengadopsi *green lifestyle*. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti menggali lebih dalam mengenai *motivation*, *barriers*, dan *lifestyle changes* yang dihadapi oleh individu dalam perjalanan mereka menuju *green living*. Populasi yang digunakan pada studi ini ialah seluruh generasi milenial di Kalimantan Timur. Selanjutnya, kriteria sampel yang dijadikan partisipan meliputi usia generasi milenial (29–44 tahun) dan memiliki pengalaman langsung dalam mengimplementasikan gaya hidup ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari minimal satu tahun. Teknik *purposive sampling* dipilih untuk memastikan bahwa partisipan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki pengalaman yang relevan dalam proses adopsi gaya hidup ramah lingkungan. Jumlah sampel yang digunakan adalah 15 partisipan dengan alasan bahwa jumlah ini cukup untuk mencapai saturasi data yakni titik di mana tambahan wawancara tidak memberikan informasi baru yang signifikan (Hennik & Kaiser, 2022). Penentuan jumlah sampel tersebut juga mempertimbangkan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara, seperti motivasi individu untuk beralih ke gaya hidup ramah lingkungan, hambatan yang dihadapi, serta perubahan gaya hidup yang mereka lakukan. Proses analisis dimulai dengan pengkodean data, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama, dan akhirnya mengorganisir temuan-temuan untuk

memberikan gambaran menyeluruh mengenai perjalanan individu dalam mengadopsi *green lifestyle*. Bagian ini berisi desain penelitian, subjek / objek / sampel penelitian, definisi operasional, dan variabel pengukuran, teknik pengumpulan data / instrumen dan analisis data serta pengujian hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Karakteristik Responden

Wawancara pada penelitian ini dilakukan bersama 15 partisipan generasi milenial (lahir antara 1981 dan 1996) dengan jumlah 7 orang perempuan dan 8 orang berjenis kelamin laki-laki yang tinggal di Kota dan Kabupaten yang berada di wilayah Kalimantan Timur. Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik responden.

Motivasi untuk Mengadopsi *Green Living*

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap partisipan, ditemukan bahwa motivasi individu dalam mengadopsi gaya hidup ramah lingkungan di Kalimantan Timur bersifat kompleks dan multidimensional serta mencerminkan keterkaitan yang saling memperkuat antara faktor kesadaran pribadi, pengaruh sosial, serta pertimbangan praktis sehari-hari.

Internal Drivers: Kesadaran Lingkungan, Nilai Pribadi, dan Kesehatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi gaya hidup hijau oleh individu sebagian besar berawal dari kesadaran pribadi terhadap dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Kesadaran terhadap isu kondisi lingkungan menjadi pemicu utama (Kollmuss & Agyeman, 2002), di mana sebagian besar responden menunjukkan kepedulian terhadap isu pencemaran plastik, polusi udara, serta ancaman perubahan iklim. Kesadaran ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk oleh pengalaman langsung dan paparan informasi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun kesadaran lingkungan tampak universal di antara responden, analisis lebih dalam menunjukkan adanya variasi berdasarkan gender dan tingkat pendidikan. Responden laki-laki lebih cenderung melihat kesadaran lingkungan sebagai tanggung jawab sosial dan rasional. Mereka lebih banyak menekankan pada efisiensi energi, pengurangan limbah, dan kesehatan jangka panjang. Sementara perempuan menunjukkan keterlibatan emosional yang kuat, terutama dalam konteks spiritualitas, peran sebagai pengelola rumah tangga, dan perawatan diri. Oleh karena itu, nilai-nilai

seperti tanggung jawab sosial, etika keberlanjutan, dan rasa empati terhadap alam menjadi motivasi intrinsik yang kuat dalam mendorong perubahan perilaku.

Bagi sebagian partisipan, perubahan menuju gaya hidup hijau bahkan dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral atau ibadah. Transisi ini tidak hanya dipicu oleh tren semata, tetapi menjadi bagian dari sistem nilai pribadi yang mendalam. Partisipan dengan pendidikan tinggi lebih cenderung memiliki motivasi spiritual atau melihat gaya hidup hijau sebagai bagian dari nilai spiritualitas mereka. Dalam hal ini, aspek nilai spiritual sering kali dihubungkan dengan upaya perawatan alam dan tanggung jawab terhadap generasi mendatang, yang lebih sering ditemukan pada individu dengan pendidikan lebih tinggi dan usia yang lebih matang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hussain dan Afzal (2023), yang menunjukkan bahwa di gaya hidup hijau dipersepsikan sebagai ekspresi dari tanggung jawab moral dan spiritualitas individu. Selain dorongan nilai-nilai lingkungan dan spiritual, motivasi kesehatan juga muncul sebagai faktor pendorong yang signifikan. Responden mengaku merasa lebih sehat dan produktif setelah mengurangi konsumsi makanan olahan dan beralih ke pola makan berbasis nabati, serta lebih sering berjalan kaki atau bersepeda.

External Drivers: Pengaruh Sosial, Kebijakan, dan Insentif Ekonomi

Dalam perjalanan menuju adopsi gaya hidup hijau, faktor eksternal memainkan peran penting dalam membentuk motivasi dan perilaku individu. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa selain dorongan internal, banyak responden terdorong untuk mengadopsi gaya hidup berkelanjutan melalui pengaruh sosial, kebijakan pemerintah, kampanye publik, serta pertimbangan ekonomi.

Pengaruh dari lingkungan sosial, baik melalui keluarga, teman sebaya, komunitas, maupun media sosial, menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perubahan perilaku menuju *green living*. Responden menyatakan bahwa dukungan sosial memperkuat komitmen mereka, terutama saat keluarga atau lingkungan sekitar menunjukkan perilaku yang serupa. Selain itu, eksposur terhadap kampanye lingkungan, seminar, dan workshop di komunitas mereka turut meningkatkan kesadaran dan mempercepat adopsi perubahan gaya hidup.

Di wilayah urban seperti Samarinda dan Balikpapan, responden melaporkan intensitas paparan informasi yang tinggi mengenai isu-isu keberlanjutan melalui berbagai saluran, termasuk media sosial, publikasi pemerintah, dan kegiatan komunitas.

Tingginya eksposur ini terbukti berkorelasi dengan tingkat motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam gaya hidup hijau. Sebagaimana didukung oleh Bortoleto et al. (2012), paparan sosial secara konsisten memperkuat niat individu untuk berubah melalui pembentukan norma sosial baru dan penguatan persepsi positif terhadap gaya hidup berkelanjutan. Sebaliknya, di daerah kabupaten seperti Kutai Kartanegara, motivasi lebih banyak dibentuk oleh pengalaman langsung menghadapi kerusakan lingkungan setempat. Di sini, dorongan sosial cenderung berasal dari komunitas kecil seperti kelompok tani atau komunitas konservasi yang mempromosikan produk hasil hutan berkelanjutan seperti madu kelulut dan kerajinan rotan, meskipun distribusi produk ini masih terbatas.

Kebijakan pemerintah di bidang lingkungan, baik dalam bentuk regulasi maupun program kampanye publik, juga menjadi faktor eksternal yang mendorong perubahan perilaku. Responden menyebutkan bahwa adanya kebijakan seperti larangan penggunaan kantong plastik, program bank sampah, dan penyediaan fasilitas transportasi umum ramah lingkungan memberikan insentif struktural yang mendorong mereka untuk beradaptasi dengan gaya hidup yang lebih berkelanjutan. Ketersediaan infrastruktur yang memadai, seperti jalur sepeda, pasar produk organik, serta layanan daur ulang sampah, menjadi faktor pendukung penting yang memperkuat konsistensi perilaku hijau, khususnya di daerah urban. Responden yang memiliki akses mudah terhadap fasilitas ini menunjukkan tingkat keberlanjutan perilaku yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah dengan fasilitas terbatas.

Selain aspek sosial dan kebijakan, motivasi ekonomi juga menjadi pendorong kuat dalam perubahan gaya hidup. Banyak responden melihat pengurangan konsumsi barang konsumtif, efisiensi energi di rumah tangga, dan pola konsumsi yang lebih sederhana sebagai strategi untuk mencapai penghematan jangka panjang. Motivasi ekonomi ini paling dominan di kalangan responden yang baru mengadopsi gaya hidup hijau dalam rentang 1–2 tahun. Pada tahap ini, mereka cenderung mengaitkan perubahan perilaku dengan manfaat finansial, seperti menurunnya biaya listrik, transportasi, dan pengeluaran harian. Bagi mereka, insentif ekonomi menjadi langkah awal penting untuk mempertahankan komitmen terhadap gaya hidup berkelanjutan, sebelum motivasi intrinsik (seperti kesadaran lingkungan) tumbuh lebih kuat.

Hambatan dalam Perubahan Menuju Gaya Hidup Berkelanjutan

Hambatan perilaku hijau merujuk pada faktor-faktor yang menghalangi atau membatasi individu dalam mengadopsi dan menerapkan gaya hidup ramah lingkungan. (Liu, X., & Zhang, L. 2020). Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini hambatan utama dalam perubahan menuju gaya hidup berkelanjutan di Kalimantan Timur meliputi keterbatasan struktural, psikologi dan perilaku, dan sosioekonomi.

Hambatan Struktural: Keterbatasan Aksesibilitas dan Infrastruktur

Keterbatasan Infrastruktur dan Aksesibilitas menjadi hambatan utama dalam mengadopsi hidup ramah lingkungan di Kalimantan Timur. Infrastruktur yang kurang memadai, seperti masih banyak jalan yang kurang baik atau masih banyak ditemukan transportasi yang kurang ramah lingkungan, dimana ini menghambat masyarakat untuk mengakses produk ramah lingkungan dan keberlanjutan lainnya. Banyak masih Kabupaten-kabupaten mengalami kesulitan dalam menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung perubahan dalam perilaku hijau, seperti fasilitas daur ulang, atau akses ke transportasi umum yang ramah lingkungan.

Berdasarkan pendapat responden diberbagai daerah Kalimantan Timur, terutama di Kabupaten-Kabupaten mereka menyatakan kondisi jalan yang rusak dan tidak rata menghalangi mobilitas masyarakat serta mempersulit untuk dapat mengakses layanan dasar yang ramah lingkungan. Beberapa responden yang berasal dari Kota-kota di Kalimantan Timur juga menyatakan kurangnya ruang terbuka hijau mengurangi kapasitas dalam menyediakan solusi berkelanjutan, seperti area rekreasi hijau yang dapat meningkatkan kualitas udara dan kenyamanan masyarakat. Sebagaimana didukung oleh Kusumawati & Wulandari, (2022), bahwa perbaikan infrastruktur dan peningkatan aksesibilitas merupakan faktor penting yang perlu diperbaiki untuk mendukung adopsi gaya hidup hijau.

Hambatan Psikologis dan Perilaku: Kebiasaan, Kenyamanan, dan Persepsi Usaha

Hambatan psikologis dan perilaku juga memainkan peran penting dalam mengadopsi perilaku ramah lingkungan. Banyak individu di Kalimantan Timur memiliki kebiasaan lama yang sulit diubah, seperti penggunaan plastik sekali pakai dan konsumsi energi yang berlebihan. Perubahan gaya hidup sering kali dianggap memerlukan usaha ekstra dan memberikan sedikit manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari, yang membuat banyak orang enggan untuk melakukannya. Misalnya,

meskipun sudah ada kesadaran mengenai dampak negatif penggunaan plastik, kebiasaan ini masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam belanja sehari-hari dan pengemasan makanan.

Selain itu, kenyamanan dalam penggunaan produk sekali pakai dan energi murah yang tersedia sering kali menjadi penghalang besar. Persepsi bahwa beralih ke alternatif yang lebih ramah lingkungan seperti menggunakan produk yang dapat digunakan berulang kali atau energi terbarukan memerlukan upaya ekstra dan biaya tambahan, menjadikan perubahan perilaku ini terasa sulit dicapai bagi banyak individu. Banyak orang merasa bahwa langkah-langkah kecil seperti mengurangi penggunaan plastik atau beralih ke transportasi ramah lingkungan tidak akan memberikan dampak yang signifikan, sehingga mereka enggan melakukannya. Hambatan psikologis ini memperlambat perubahan yang diinginkan dalam masyarakat, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih intensif untuk mengedukasi dan memotivasi masyarakat untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru yang lebih ramah lingkungan.

Hambatan Sosioekonomi: Keterbatasan Finansial dan Sumber Daya

Kurangnya informasi yang praktis dan jelas mengenai pentingnya perilaku hijau menjadi hambatan untuk memulai perubahan gaya hidup hijau (Williams, I. D., & Schaefer, A. 2024). Selain itu, norma sosial yang telah terbentuk dimasyarakat yang tidak mendukung, seperti penggunaan plastik sekali pakai yang dianggap umum. Kebiasaan yang dilakukan masyarakat selama bertahun-tahun juga mempersulit individu dalam beralih ke perilaku hijau. Responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang perilaku hijau, sehingga lebih mudah dalam menghadapi hambatan yang berkaitan dengan informasi dan kebiasaan masyarakat.

Biaya atau *cost* yang tinggi untuk produk ramah lingkungan seperti kendaraan listrik, makanan organik, dan pakaian berbahan organik menjadi kendala besar terutama bagi individu dengan pendapatan yang terbatas. Responden dengan penghasilan >Rp6.000.000 tidak mengalami hal yang signifikan tentang biaya dan *cost* untuk hambatan dalam mengadopsi perilaku hijau berbanding terbalik dengan responden dengan penghasilan <Rp6.000.000. Liu, X., & Zhang, L. (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa biaya yang tinggi dan keterbatasan akses menjadi

hambatan utama dalam adopsi penerapan ramah lingkungan, terutama bagi individu dengan penghasilan rendah.

Kebijakan publik dan insentif untuk program yang ramah lingkungan di Kalimantan Timur juga menghambat adopsi gaya hidup hijau. Tekanan dalam pekerjaan dan kehidupan sosial membuat individu sulit fokus pada perubahan berkelanjutan. Ketidakpastian dari dampak perubahan-perubahan kecil dan pengaruh eksternal semakin memperburuk hambatan ini, membutuhkan dukungan lebih besar dari masyarakat dan pemerintah.

Perubahan Gaya Hidup Menuju Kehidupan Berkelanjutan

Perubahan menuju gaya hidup berkelanjutan tercermin dari transformasi perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi green lifestyle tidak berhenti pada tren sesaat, melainkan merupakan proses mendalam yang didorong oleh kesadaran, refleksi, dan komitmen jangka panjang terhadap tanggung jawab ekologis. Sementara itu, dukungan sosial serta kebijakan pemerintah seperti insentif untuk produk ramah lingkungan dapat mempercepat proses adopsi.

Pergeseran Perilaku dalam Aktivitas Sehari-hari

Perubahan perilaku sehari-hari menjadi langkah awal yang paling nyata dalam adopsi gaya hidup hijau. Banyak responden mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dengan membawa botol minum sendiri, tas belanja kain, dan menghindari penggunaan sedotan plastik. Praktik sederhana ini menjadi pintu masuk yang umum dalam perjalanan menuju perubahan gaya hidup yang lebih besar. Studi Prata et al. (2019) menegaskan bahwa perilaku pengurangan plastik dipengaruhi oleh kesadaran lingkungan, regulasi pemerintah pelarangan kantong plastik turut mendorong perubahan ini, serta ketersediaan alternatif yang ramah lingkungan. Kesadaran awal ini kemudian berkembang, menguatkan nilai-nilai pribadi yang berorientasi pada keberlanjutan. Selain itu, perubahan juga terlihat dalam pemilihan moda transportasi. Responden mulai beralih pada opsi ramah lingkungan seperti berjalan kaki, bersepeda, atau menggunakan transportasi umum. Di rumah, kebiasaan menghemat energi seperti mematikan alat elektronik yang tidak terpakai dan menggunakan lampu LED menjadi praktik umum. Tindakan-tindakan ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan jejak karbon,

tetapi juga menunjukkan kesediaan untuk meninggalkan kenyamanan pribadi demi kebaikan bersama.

Adopsi Pola Konsumsi Ramah Lingkungan

Pergeseran pola konsumsi menjadi salah satu aspek sentral dalam perubahan gaya hidup ini. Banyak responden mulai beralih ke produk-produk lokal, organik, dan berkelanjutan, meskipun harganya relatif lebih tinggi. Perubahan ini didorong oleh kesadaran akan dampak sosial dan lingkungan dari perilaku konsumsi, sebagaimana disampaikan Vermeir dan Verbeke (2008), serta dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial baru yang berkembang di komunitas mereka. Transformasi juga terlihat pada sektor fashion. Alih-alih membeli produk *fast fashion*, beberapa responden memilih membeli pakaian bekas dari *thrift shop* atau *preloved*, sebagai upaya mengurangi limbah tekstil dan mendukung ekonomi sirkular. Pertimbangan dalam memilih pakaian tidak lagi hanya didasarkan pada harga dan estetika, melainkan juga pada dampak ekologis dari pilihan tersebut. Hal ini menandai perubahan penting dalam pola pikir konsumsi yang lebih etis dan berkelanjutan.

Komitmen Jangka Panjang dan Pemeliharaan Praktik Berkelanjutan

Keberhasilan dalam menjalani gaya hidup berkelanjutan bergantung pada komitmen jangka panjang yang terbangun dari internalisasi nilai dan dukungan eksternal. Responden yang telah menjalani *green lifestyle* lebih dari dua tahun menunjukkan konsistensi dalam mempertahankan praktik berkelanjutan meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas atau tekanan sosial. Komitmen ini diperkuat oleh pemahaman bahwa gaya hidup hijau bukan sekadar pilihan praktis atau mengikuti tren, melainkan merupakan ekspresi nilai dan identitas pribadi yang berlandaskan tanggung jawab ekologis dan kepedulian terhadap generasi mendatang. Dengan demikian, perubahan perilaku yang konsisten, adopsi konsumsi berkelanjutan, serta kesadaran atas kontribusi personal terhadap isu global menjadi fondasi utama dalam membangun gaya hidup hijau yang autentik dan berjangka panjang.

Bagian ini berisi karakteristik data responden subjek / objek / sampel / penelitian, hasil analisis data, instrumen pengujian dan hipotesis (jika ada), jawaban atas pertanyaan penelitian, temuan, dan interpretasi temuan. Bagian ini jika memungkinkan dapat dibuat grafik untuk setiap variabel penelitian. Selanjutnya, nilai statistik deskriptif

disajikan (misalnya; Mean, SD, Maksimum, Minimum) dengan interpretasinya. Pada bagian akhir menunjukkan hasil penelitian hipotesis dan pembahasannya sepenuhnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi motivasi, hambatan dan perubahan gaya hidup yang berkaitan dengan *green living* pada individu. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa motivasi utama dalam beralih ke gaya hidup ramah lingkungan atau perilaku hijau adalah kesadaran akan dampak lingkungan dan keinginan untuk menjaga keberlanjutan. Faktor ekonomi, sosial dan kebijakan pemerintah juga memiliki peran yang signifikan untuk mendorong perubahan gaya hidup. Namun, terdapat hambatan signifikan yang dihadapi individu dalam penelitian ini seperti tingginya biaya, kurangnya akses dan informasi terhadap produk-produk ramah lingkungan, dan norma-norma sosial yang masih mendukung gaya hidup konsumtif. Perubahan yang dapat dilakukan berupa pengurangan penggunaan plastik, pengelolaan sampah yang lebih baik, serta transportasi yang digunakan dan penggunaan energi terbarukan.

Implikasi dari penelitian ini menyoroti kebijakan yang mendukung adopsi dari gaya hidup hijau, seperti pemberian pengurangan pajak untuk produk ramah lingkungan dan pemberian insentif bagi penggunaan energi terbarukan. Edukasi yang lebih luas mengenai manfaat dari gaya hidup hijau dan perubahan perilaku konsumen. Penelitian ini juga menekankan pengembangan infrastruktur untuk mendukung *green living*, seperti akses produk ramah lingkungan yang lebih mudah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam penelitiannya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas sehingga temuan-temuan yang didapat mungkin kurang mewakili populasi yang lebih besar. Kedua, penelitian ini tidak menghitung faktor budaya dalam skala kecil seperti perbedaan kebiasaan dan norma yang ada di berbagai daerah. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam mengenai faktor psikologis yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku, seperti kecemasan terkait dengan perubahan iklim atau persepsi terhadap risiko lingkungan.

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu melibatkan sampel yang lebih luas untuk dapat mencakup beragam kelompok masyarakat, termasuk berbagai latar belakang budaya dan usia. Selain itu, penelitian dapat dilakukan lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor psikologis yang mempengaruhi perubahan perilaku menuju

green living, seperti persepsi risiko dan motivasi intrinsik. Penelitian selanjutnya juga bisa mengevaluasi efektivitas kebijakan publik yang mendukung gaya hidup hijau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211.
- Ansari, H., Nurdin, N., Tahir, M. I., & Maryani, D. (2022). Policy Implementation Green Public Procurement in Sustainable Development in South Kalimantan Province. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 17907-17918.
- Asri, D. & Suharni. (2021). *Modifikasi Perilaku: Teori dan Penerapannya*. UNIPMA Press.
- Aya, A. (2024). *Green Living: A Practical Guide to Sustainable Practices for Everyday Life*. In Independently published.
- Azhgaliyeva, D., & Rahut, D. B. (2022). Promoting green buildings: barriers, solutions, and policies (No. 1331). ADBI Working Paper.
- Bamberg, S. (2003). How does environmental concern influence specific environmentally related behaviors? A new answer to an old question. *Journal of environmental psychology*, 23(1), 21-32.
- Chen, M. F., & Tung, P. J. (2014). Developing an extended Theory of Planned Behavior model to predict consumers' intention to visit green hotels. *International Journal of Hospitality Management*, 36, 221–230. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2013.09.006>
- Chwialkowska, A., & Lipka, A. (2024). Factors influencing consumers' propensity to embrace the green lifestyle: future research directions for circular economy research. *The Human Dimension of the Circular Economy*, 343-360.
- European Commission. (2019). *The European Green Deal*. European Commission. Retrieved April 26, 2025, from https://commission.europa.eu/strategy-and-policy/priorities-2019-2024/european-green-deal_en
- Hennink M, & Kaiser BN. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*. doi: 10.1016/j.socscimed.2021.114523. Epub 2021 Nov 2. PMID: 34785096.
- Hobson, K. (2001). Sustainable lifestyles: rethinking barriers and behaviour change. In *Exploring sustainable consumption* (pp. 191-209). Pergamon.)
- Hussain, S., & Afzal, S. (2023). Influence of Spiritual Leadership on Green Creativity Mediated by Employee Environmental Commitment. *Journal of Social Sciences Review*, 3(2), 100–111. <https://doi.org/10.54183/JSSR.V3I2.191>
- Jasim, N. I., Gunasekaran, S. S., Al-Sharafı, M. A., Ibrahim, M., Hassan, A., Mahmoud, M. A., & Bakather, A. (2025). Exploring a nexus among green behavior and environmental sustainability: A systematic literature review and avenues for future research. *Resources, Conservation & Recycling Advances*, 25. <https://doi.org/10.1016/j.rcradv.2025.200249>
- Judijanto, L., & Nurrohman, R. *Transforming The Business World: Analysis Of Sustainable Business Implementation And Environmental, Social, Governance (Esg) In Gaining Investor Trust*.
- Judijanto, L., Nurrohman, R., Erwin E. (2024). A Bibliometric Exploration of Corporate Sustainable Marketing: Innovation Strategy and Consumer Engagement. *West Science Social and Humanities Studies*, 2(9), 1457-1469

- Judijanto, L., Yusniar, Y., Nurrohman, R., Sudarmanto, E., & Supriatna, E. (2024). Bibliometric review on digital economy and industry convergence: The impact of digitalization on business adaptation and innovation. *West Science Interdisciplinary Studies*, 2(10), 1963-1974.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Kotahwala, K. (2020). The psychology of sustainable consumption. *Progress in Brain Research*, 253, 283-308.)
- Liu, X., & Zhang, L. (2020). Economic barriers to the adoption of green technologies: Evidence from China. *Environmental Economics and Policy Studies*, 22(4), 725-743.
- Mastria, S., Vezzil, A., & de Cesarei, A. (2023). Going Green: A Review on the Role of Motivation in Sustainable Behavior. *Sustainability (Switzerland)*, 15(21), 15429. <https://doi.org/10.3390/SU152115429/S1>
- Ni'mah, I., Rokhim, A., & Musari, K. (2024). The role of circular economy in supporting sustainable development goals (SDGs) in Indonesia from an Islamic economic perspective. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 10(1).
- NielsenIQ. (2018). Global consumers seek companies that care about environmental issues. NielsenIQ. Retrieved April 26, 2025, from <https://nielseniq.com/global/en/insights/analysis/2018/global-consumers-seek-companies-that-care-about-environmental-issues/>
- Nu'man, T. M., & Noviati, N. P. (2021). Perilaku sadar lingkungan dalam perspektif Theory of Planned Behavior: Analisis terhadap intensi penggunaan kantong dan sedotan plastik pada mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, 8(2), 10.20527/ecopsy.2021.10.016. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.10.016>
- Padel, S., & Foster, C. (2005). Exploring the gap between attitudes and behaviour: Understanding why consumers buy or do not buy organic food. *British food journal*, 107(8), 606-625.
- Prata, J. C., Silva, A. L. P., Walker, T. R., Duarte, A. C., & Rocha-Santos, T. (2019). Reducing plastics and microplastics pollution: Environmental and human health concerns. *Science of The Total Environment*, 668, 1077-1093. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2019.02.416>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Stern, P. C., Dietz, T., Abel, T., Guagnano, G. A., & Kalof, L. (1999). A value-belief-norm theory of support for social movements: The case of environmentalism. *Human Ecology Review*, 6(2), 81-97.
- Sugandini, D., Sukarno, A., Effendi, M. I., Kundarto, M., Rahmawati, E. D., & Arundati, R. (2020). *Perilaku Konsumen Pro-Lingkungan*. Zahir Publishing: Yogyakarta.
- SUNx Malta. (2024). IPCC – Intergovernmental Panel on Climate Change. The SUN Program. Retrieved April 26, 2025, from <https://www.thesunprogram.com/research-platform-feed/ipcc-intergovernmental-panel-on-climate-change>

- Suryaputra, R., Daryanti, S., & Setyowardhani, H. (2024). The role of social media in promoting sustainable green lifestyles: Influencers and value co-creation with Gen Z in Indonesia. *Journal of Entrepreneurial Economic*, 1(1), 45-62)
- Venkatappa, M., Sasaki, N., Huang, J., & Phoumin, H. (2021). Impacts of climate change on agriculture in South-East Asia—Drought conditions and crop damage assessment. *Energy Sustainability and Climate Change in ASEAN*, 3-38.m
- Vermeir, I., & Verbeke, W. (2006). Sustainable food consumption: Exploring the consumer “attitude-behavioral intention” gap. *Journal of Agricultural and Environmental ethics*, 19, 169-194.
- Vermeir, I., & Verbeke, W. (2008). Sustainable food consumption among young adults in Belgium: Theory of planned behaviour and the role of confidence and values. *Ecological Economics*, 64(3), 542-553. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2007.03.007>
- Williams, I. D., & Schaefer, A. (2024). "Barriers to Pro-Environmental Behavior Change: A Review of Qualitative Research." *Sustainability*, 16(20), 8776.
- Zen, Irina & Ebrahimi, Mansoureh & Titisari, Prima & Hendrayani, Yani. (2020). Framing the Household Sustainable Consumption and Lifestyle in Malaysia: The Policy Implications. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*. 24. 840-854. [10.37200/IJPR/V24I3/PR200837](https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I3/PR200837).
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

TABEL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah Responden
Gender	
Laki-laki	8 orang
Perempuan	7 orang
Pendidikan Terakhir	
D4	2 orang
S1	6 orang
S2	7 orang
Kota/Kabupaten	
Samarinda	6 orang
Balikpapan	3 orang
Bontang	2 orang
Kutai Kartanegara	1 orang
Kutai Timur	1 orang
Berau	1 orang
Penajam Paser Utama	1 orang
Penghasilan Bulanan	
< Rp3.000.000	2 orang
Rp3.000.000 – Rp6.000.000	6 orang
> Rp6.000.000	7 orang
Rentang Durasi Gaya Hidup Hijau	
1 – 2 tahun	5 orang
2 – 3 tahun	6 orang
3 – 4 tahun	2 orang
≥ 4 tahun	2 orang